

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi yang didalamnya melalui pembinaan, bimbingan, pelajaran, dan pelatihan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi peran di masa depan. (Putri, AF 2020) mengemukakan bahwasannya pendidikan yaitu aspek penting dalam kehidupan yang dimana aspek pendidikan tidak bisa di abaikan dalam kurikulum. Kurikulum pendidikan mempunyai peranan penting dalam mendefinisikan suatu pendidikan.

Pendidikan yaitu memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan dapat mencerdaskan generasi muda yang mampu mengembangkan potensi dalam diri, berpikir secara kritis dan dinamis, serta memiliki tanggung jawab, akhlak yang baik, iman dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Menurut (Samsudduha, A, 2023) pendidikan dasarnya merupakan upaya yang terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara efektif. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spritual keagamaan, kemampuan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang di butuhkan bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara. Pendidikan juga bertujuan membina peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik sehingga memiliki wawasan luas maka mereka mempunyai kemampuan beradaptasi secara cepat dan efektif diberbagai

lingkungan yang sesuai dengan harapan dalam perhitungan sitasi. Pendidikan dimana menjadi suatu pilar utama dalam pengembangan karakter dan persiapan setiap seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. “Pendidikan adalah suatu sistem yang mempunyai tujuan atau unsur serta komponen - komponen pendidikan dalam suatu kegiatan yang saling terkait secara fungsional seperti peserta didik, guru, kurikulum, tujuan pembelajaran, sarana dan fasilitas yang saling berhubungan dapat di manfaatkan dalam mempertahankan cara pandang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Gumilar,et.al,2024). Keberhasilan pendidikan dilihat dari bagaimana proses pembelajaran berlangsung di sekolah. Secara hakikat, proses komunikasi, yaitu proses pengiriman pesan dari sumber pesan melalui media tertentu.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai lembaga atau instansi pendidikan, salah satunya adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan informal. Hampir semua orang terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam proses ini, ada dua perilaku utama, yaitu guru dan siswa. Guru memiliki wewenang dan tanggung jawab atas pembelajaran siswa, baik secara individu maupun kelompok, baik di dalam maupun di luar sekolah (Izzah, B. A., 2023).

Perubahan kurikulum pendidikan merupakan upaya penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi tuntutan perubahan zaman, salah satu bentuk perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini adalah kurikulum merdeka (Sobirin A Dkk, 2024). Kurikulum adalah kerangka

dasar yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, mencakup berbagai aspek seperti mata pembelajaran, sistem pembelajaran, hingga teknik dalam pelaksanaan *assesmen* peserta didik.

Kurikulum merupakan suatu desain pembelajaran yang mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam suatu proses pembelajaran. Pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) berupaya mewujudkan tujuan pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah merumuskan atau melakukan pembaharuan dan inovasi kurikulum (Sobirin A.dkk, 2024). Di Indonesia telah beberapa kali mengalami berbagai perubahan kurikulum yaitu kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum 2013, dan kurikulum merdeka. Perubahan kurikulum berdampak pada proses pembelajaran karena perubahan tersebut membuat proses, model, atau metode pembelajaran menjadi semakin efektif dan efisien. Hal ini diharapkan dapat mendorong kemajuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan di negara ini semakin baik (Sobirin A. dkk, 2024).

Saat ini kurikulum yang diterapkan di Indonesia ialah kurikulum merdeka, konsep kurikulum merdeka ini merupakan upaya untuk mencapai standar yang diukur lebih sederhana dan mendalam dibandingkan dengan kurikulum 2013 (Albar, 2022). Upaya penerapan kurikulum merdeka bertujuan agar guru dapat berinovasi dalam cara belajar siswa dan dapat diterapkan di semua mata pembelajaran. Dengan demikian implementasi kurikulum merdeka

diharapkan dapat menghasilkan siswa yang sesuai dengan harapan (Andelia, D. 2024). Di berlakukannya kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru tentu akan menimbulkan berbagai kendala dalam implementasi. Kendala tersebut antara lain kesulitan guru dalam beradaptasi pada penerapan kurikulum merdeka, keterbatasan sumber literasi, teknologi, kompetensi yang dimiliki guru, pemahaman guru terkait kurikulum merdeka, ketidakaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dan keterbatasan sarana dan prasaana. Dimana pada kurikulum 2013 cenderung lebih ke konservatif dan standar. Peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, dan teknologi Nomor 22 Tahun 2023 mengatur mengenai standar sarana dan prasaarna untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah. Sementara kurikulum merdeka di tetapkan sebagai kerangka dasar dan strutur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di indonesia melalui peraturan mendikbudristik Nomor 12 Tahun 2024.

Kebijakan kurikulum menuntut guru untuk mengembangkan modul ajar secara mandiri. Guru cenderung menggunakan modul ajar siap pakai yang di buat oleh tim guru mata pembelajaran di sekolah. Dimana salah satu indikator modul ajar yang berkualitas adalah aktivitas guru membuat tujuan pembelajaran yang di terapkan disekolah. Tujuan pembelajaran minimal dapat memungkinkan seseorang untuk memiliki kemauan belajar dan meningkatkan keterampilan (Hargianto, C,N 2023). Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang baik, tahap perencanaan sangat penting agar tercipta proses pembelajaran yang maksimal. Perencanaan konsep pembelajaran diharapkan mampu

menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang mampu bekerja pada bidang tertentu.

Perencanaan pembelajaran khususnya SMA mengacu pada tujuan pendidikan yang berfokus pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Penguasaan pengetahuan keterampilan, sikap, dan nilai mengacu konsep kebutuhan pada lingkungan sekitar, selain itu untuk mencapai tujuan pendidikan SMA penentuan kompetensi dasar merupakan salah satu pondasi penting dalam desain pembelajaran yang berfungsi untuk membimbing peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran (Pramudita Budiastuti, 2021). Merancang konsep pembelajaran diawali dengan merumuskan tujuan pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran dijabarkan pada MODUL AJAR yang berfokus pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Penjabaran jumlah tujuan pembelajaran pada MODUL AJAR mengacu pada kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan karakteristik sekolah. Adapun komponen *condition* adalah salah satu unsur tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik dan fasilitas yang digunakan. Kondisi sekolah yang mendukung penerapan tujuan pembelajaran dapat meningkatkan hubungan antar guru dan peserta didik (Sari, M 2023).

Bagi siswa kelas X, mata pembelajaran Lingkungan Geosfer : Litosfer menjadi salah satu mata pembelajaran yang harus dikuasai, disiplinnya ilmu geografi menampilkan banyak dimensi dan kualitas yang berbeda-beda. Sebagaimana dikemukakan oleh Apriyani, S, D. (2023). Geografi terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang berperan sebagai satu kesatuan utuh, oleh karena

itu geografi berperan sebagai aplikasi ilmu untuk memahami seluruh fenomena bumi. Kajian dalam bidang ini sangat berkaitan dengan penerapan konsep, prinsip, dan metode geografis dalam menghadapi permasalahan yang melibatkan fenomena geosfer. Meskipun mata pembelajaran geografi di SMA memiliki peran yang signifikan, kendala yang sering dihadapi sekolah adalah kurangnya optimalisasi sarana dan prasarana pendidikan, seperti proyektor, peta, globe, dan alat peraga lainnya. Akibatnya, proses pembelajaran geografi di SMA N 1 Tanjung Morawa belum berjalan secara efektif dan efisien. Selain dari masalah terbatasnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran geografi. Pengaruh kurangnya dari kesadaran dan penurunan kinerja siswa atau rendahnya prestasi belajar.

Penyampaian materi pembelajaran menggunakan fasilitas yang tersedia memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode verbal saja. Tugas guru menjadi lebih ringan dalam menyampaikan materi, dan materi pembelajaran menjadi lebih jelas serta mudah dipahami oleh siswa. Fasilitas pembelajaran berperan membantu siswa meningkatkan pemahaman, membangkitkan minat belajar, serta menyajikan data secara menarik dan akurat. Proses pembelajaran, yang melibatkan materi, guru, strategi, fasilitas dan siswa, menjadi sebuah rangkaian alami yang saling mempengaruhi. Fasilitas pembelajaran berperan penting sebagai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Fasilitas/alat yang telah menjadi bagian penting dalam pembelajaran dipengaruhi oleh sekolah dan guru dalam memanfaatkan fasilitas tersebut selama proses penyampaian materi pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya ketersediaan fasilitas untuk materi Lingkungan Geosfer : Litosfer di sekolah SMA N 1 Tanjung Morawa dalam kurikulum merdeka.
2. Adanya kendala yang dihadapi oleh guru terkait dengan pemanfaatan fasilitas pembelajaran pada materi Lingkungan Geosfer : Litosfer di SMA N 1 Tanjung Morawa.
3. Kurangnya upaya dalam pememanfaatan fasilitas pembelajaran pada materi Lingkungan Geosfer : Litosfer dalam kurikulum merdeka di SMA N 1 Tanjung Morawa.

C. Batasan Masalah

Luasnya masalah yang teridentifikasi maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran geografi pada materi Lingkungan Geosfer : Litosfer dalam kurikulum merdeka di kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah, maka permasalahan penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ketersediaan fasilitas pembelajaran geografi yang di gunakan dalam materi Lingkungan Geosfer : Litosfer kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?

2. Bagaimana pemanfaatan fasilitas pembelajaran geografi pada materi Lingkungan Geosfer : Litosfer dalam kurikulum merdeka Kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?
3. Bagaimana upaya yang di lakukan oleh guru untuk dapat memanfaatkan fasilitas pembelajaran geografi pada materi Lingkungan Geosfer : Litosfer dalam kurikulum merdeka Kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Ketersediaan fasilitas pembelajaran geografi pada materi Lingkungan Geosfer: Litosfer dalam kurikulum merdeka kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?
2. Pemanfaatan fasilitas pembelajaran geografi pada materi Lingkungan Geosfer: Litosfer dalam kurikulum merdeka Kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?
3. Upaya yang di lakukan oleh guru untuk dapat memanfaatkan fasilitas pembelajaran geografi pada materi Lingkungan Geosfer : Litosfer dalam kurikulum merdeka Kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan acuan bagi peneliti – peneliti lain yang sejenis, khususnya mengenai pemanfaatan prasarana pembelajaran geografi pada proses pembelajaran kurikulum merdeka.

2. Secara Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan penyelesaian tugas akhir, khususnya mengenai pemanfaatan prasarana pembelajaran geografi pada kurikulum merdeka.



THE
Character Building
UNIVERSITY